

BAB II

**TEORI TENTANG KEMAMPUAN MENGIDENTIFIKASI POKOK PIKIRAN
PADA SISWA BIPA LEVEL 3 DARMASISWA UNIVERSITAS PASUNDAN**

A. Kajian Teori

1. Kurikulum BIPA

Undang-Undang RI nomor 24 tahun 2009 pasal 44 mengamanahkan cita-cita luhur meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. Undang-Undang tersebut berimplikasi pada pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). Pengajaran BIPA menjadi ujung tombak untuk mencapai amanah tersebut. Sebab itu, berbagai komponen harus dipersiapkan dengan baik, mulai dari kurikulum, silabus, materi ajar, evaluasi pengajaran, dan sarana prasarananya.

Kemendikbud (2016) Lulusan program kursus dan pelatihan BIPA mempunyai penguasaan berbahasa Indonesia lisan dan tulis yang meliputi empat aspek keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis). Selain itu, lulusan program kursus dan pelatihan ini juga mempunyai pengetahuan baik tentang sosial budaya Indonesia untuk dapat melakukan fungsi sosial dalam masyarakat.

Penguasaan bahasa Indonesia dibagi menjadi tujuh peringkat. Setiap peringkat memerlukan minimal 180 jam pelajaran sehingga secara keseluruhan waktu yang ditempuh untuk menyelesaikan tujuh peringkat berjumlah minimal 1.250 jam pelajaran. Jumlah 180 jam pelajaran itu setara dengan 1,5 bulan atau 6 minggu dengan perincian 5 hari per minggu dan 6 jam pelajaran per hari (1 JP = 50 menit).

Berikut adalah profil lulusan setiap peringkat capaian pembelajaran.

- a. BIPA 1 Lulusan mampu memahami dan menggunakan ungkapan konteks perkenalan diri dan pemenuhan kebutuhan konkret sehari-hari dan rutin

dengan cara sederhana untuk berkomunikasi dengan mitra tutur yang sangat kooperatif.

- b. BIPA 2 Lulusan mampu mengungkapkan perasaan secara sederhana, mendeskripsikan lingkungan sekitar, dan mengomunikasikan kebutuhan sehari-hari dan rutin.
- c. BIPA 3 Lulusan mampu mengungkapkan pengalaman, harapan, tujuan, dan rencana secara singkat dan koheren dengan disertai alasan dalam konteks kehidupan dan tugas kerja sehari-hari.
- d. BIPA 4 Lulusan mampu melaporkan hasil pengamatan atas peristiwa dan mengungkapkan gagasan dalam topik bidangnya, baik konkret maupun abstrak, dengan cukup lancar tanpa kendala yang mengganggu pemahaman mitra tutur.
- e. BIPA 5 Lulusan mampu memahami teks yang panjang dan rumit serta mampu mengungkapkan gagasan dengan sudut pandang dalam topik yang beragam secara spontan dan lancar hampir tanpa kendala. kecualibidang keprofesian dan akademik.
- f. BIPA 6 Lulusan mampu memahami teks yang panjang, rumit, dan mengandung makna tersirat serta mampu mengungkapkan gagasan dalam bahasa yang jelas, terstruktur, sistematis, dan terperinci secara spontan dan lancar sesuai dengan situasi tutur untuk keperluan sosial dan keprofesian, kecuali dalam bidang akademik yang kompleks (karya ilmiah).
- g. BIPA 7 Lulusan mampu memahami informasi hampir semua bidang dengan mudah dan mengungkapkan gagasan secara spontan, lancar, tepat dengan membedakan nuansa-nuansa makna, serta merekonstruksi argumen dan data dalam presentasi yang koheren.

2. Standar Kompetensi Lulusan BIPA

Mengutip dari Kemendikbud (2016) “Standar kompetensi lulusan ini didasarkan pada kesepakatan-kesepakatan tentang kompetensi yang diperlukan dalam pembelajaran BIPA dengan mengacu kepada *common european framework of reference* (CEFR) dan penjenjangnya mengacu pada uji kemahiran berbahasa Indonesia (UKBI)”.

Uraian standar kompetensi ini terdiri atas:

- 1) unit kompetensi,
- 2) elemen kompetensi, dan
- 3) indikator lulusan.

Unit kompetensi untuk pembelajaran BIPA dalam kursus/pelatihan ini terdiri atas aspek keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) dan aspek kebahasaan (tata bahasa dan kosakata). Dalam praktik pembelajarannya, kedua aspek tersebut diajarkan secara terintegrasi. Dengan demikian, pemilihan bahan kajian aspek kebahasaan disesuaikan dengan bahan kajian keterampilan yang diajarkan.

Selain kedua aspek tersebut, terdapat pula aspek budaya. Bahan kajian aspek budaya tidak dicantumkan seperti halnya aspek kebahasaan. Pendidik/instruktur diberi kebebasan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan unsur budaya Indonesia sesuai dengan materi yang disajikan. Misalnya dalam mengajarkan perkenalan perlu diberikan pengetahuan budaya tentang bahasa tubuh ketika berkenalan dan cara bersalaman. Capaian pembelajaran dalam pelatihan ini adalah sebagai berikut.

- 1) Menunjukkan keterampilan berbahasa Indonesia produktif dan reseptif yang baik. Menunjukkan pengetahuan yang baik tentang kebahasaan dan wawasan keindonesiaan.
- 2) Menggunakan pengetahuan dan pemahaman tentang kebahasaan untuk berbagai tujuan dalam berbagai konteks.
- 3) Mengomunikasikan gagasan sesuai dengan bidangnya baik secara lisan maupun tulis.
- 4) Menunjukkan sikap dan karakter yang baik yang relevan dengan karakter masyarakat Indonesia.

3. Level BIPA

Kusmiatun (2016, hlm.5) pembelajaran BIPA terbagi dalam beberapa kategori. Kemampuan pembelajar dalam hal ini adalah penguasaannya terhadap bahasa Indonesia, dan hal ini ada tiga bagian yaitu.

- a. BIPA level dasar (*elementary*)
- b. Menengah (*intermediate*)
- c. Lanjut (*advance*)

Dalam pembagian kategori yang mengacu pada CEFR (*Common European Framework of Reference*). Jenjang ini dirincikan dalam 6 tingkat,

- 1) Level pertama adalah pemula (*basic user*) yang terdiri atas prapemula (A1-*breakthrough or beginner*) dan pemula (A2-*waystage or elementary*). Level ini adalah level paling dasar. Level pertama saat pertama mulai belajar bahasa Indonesia.
- 2) Madya (*independent user*) yang terdiri atas pramadya (B1-*threshold or intermediate*) dan madya (B2-*vantage or upper intermediate*) jejaring ini adalah jejaring menengah.
- 3) Lanjut (*proficient user*) yang terdiri atas pralanjut (C1-*effective operational proficiency or advanced*) dan lanjut (C2-*mastery or proficiency*)

4. Syarat Pembelajar dan Pengajar BIPA

a. Pembelajar

Sesuai dengan karakteristik peserta didik yang termasuk generasi Z, penduduk asli digital, atau berada pada era digital, kegiatan pendidikan BIPA dapat dilakukan berbasis *blended learning*. Kegiatan pendidikan dapat menggabungkan keunggulan pertemuan daring dan luring serta kombinasi media dan model pembelajaran. Beberapa pertemuan pendidikan luring dapat digantikan secara daring sesuai materi dan bentuk sajian agar tercapai tujuan pendidikan.

Pada dasarnya semua warga negara asing atau warga negara Indonesia yang berbahasa ibu bahasa asing dapat mengikuti kursus ini, baik pelajar, ekspatriat, maupun masyarakat umum. Namun, biasanya kualifikasi peserta dipilih sebagai berikut.

- 1) Peserta anak-anak usia SD dapat mengikuti kursus dan pelatihan BIPA 1 sampai dengan BIPA 2.
- 2) Peserta anak-anak usia SMP dapat mengikuti kursus dan pelatihan BIPA 1 sampai dengan BIPA 4.
- 3) Peserta usia SMA ke atas dapat mengikuti kursus dan pelatihan BIPA 1 sampai dengan BIPA 7.
- 4) Peserta dewasa dengan berbagai latar belakang profesi dapat mengikuti kursus dan pelatihan BIPA 1 sampai dengan BIPA 7.

b. Pengajar

Tidak ada pilihan lain, kita harus lebih membuka paradigma berpikir kita terhadap pentingnya mempelajari bahasa asing. Saat ini hampir semua jenjang pendidikan masih menganggap yang penting peserta didik menguasai salah satu bahasa internasional (biasanya bahasa Inggris atau Arab). Itu dianggap sudah cukup. Kita luput memikirkan pentingnya menguasai bahasa negara tetangga, misalnya Melayu, Vietnam, Laos, Thailand, dan sebagainya. Pada era MEA, penguasaan bahasa-bahasa tersebut menjadi sangat vital.

Kendala berbahasa sering menjadi kendala utama para pengusaha dalam melakukan ekspansi pasar ke mancanegara. Ketika kelak datang berbondong-bondong tenaga kerja atau produk negara tetangga memenuhi pasar dalam negeri, sebaliknya dalam waktu yang sama kita pun juga bisa memasuki pasar mereka dan berkompetisi di sana.

Terakhir, kembali lagi pada program BIPA yang kini menjadi "seksi" di mata para praktisi dan peminatnya. Untuk menjadi pengajar BIPA tidak diharuskan bergelar sarjana bahasa Indonesia. Seorang sarjana syariah tetap memiliki peluang untuk bisa bergiat di sana. Mereka harus menguasai dasar-dasar ilmu linguistik dan kaidah bahasa baku terlebih dahulu. Jangan sampai ada pengajar BIPA yang tak bisa membedakan makna antara penembak dan petembak (Wicaksono, Andi. 2016).

5. Metode

Ada beberapa istilah yang tumpang tindih dengan strategi, yakni pendekatan, metode, model, dan teknik pembelajaran. Pendekatan (*approach*) adalah landasan dasar yang menjadi pegangan dalam pembelajaran dan pendekatan yang menentukan arah pembelajaran. Pendekatan bersifat aksiomatik yang akan memunculkan metode-metode pembelajaran. Kusmiatun (2016, hlm. 77) menyatakan “Metode dimaknai sebagai upaya procedural untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran dan langkah praktis dalam implementasi ini adalah strategi”.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan”.

Metode yang dilakukan adalah pelatihan berbasis kompetensi dan berbasis teks sebagai fokus pembelajaran. Proses pembelajaran dilakukan dalam siklus pembelajaran yang saling berkaitan dan berkesinambungan dengan fokus keempat keterampilan berbahasa yang diawali dengan keterampilan reseptif baik mendengarkan maupun membaca dan bermuara pada kemampuan produktif baik berbicara maupun menulis. Pengajar berperan sebagai ahli yang bisa mengajarkan materi yang cukup dan sebagai pembimbing ketika pembelajar belum mempunyai kompetensi yang diharapkan. Ketika pembelajar sudah mampu mencapai kompetensi yang diharapkan, pengajar berperan sebagai fasilitator. Metode yang digunakan sebagai berikut.

a. Metode *Drill*

Menurut Roestiyah (2001, hlm. 125) dalam Siadik (2008) menyatakan “Metode *drill* atau metode latihan adalah suatu metode atau cara mengajar yang membuat siswa melaksanakan kegiatan latihan agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari”. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode ini lebih berfokus agar pembelajar lebih cepat cermat dalam menyelesaikan soal. Hal ini pula sejalan dengan Ratnaningsih (2012, hlm. 83) yang menyatakan bahwa “Metode *drill* adalah metode yang digunakan dengan cara memberikan latihan-latihan

keterampilan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk mencapai suatu ketangkasan atau keterampilan dalam melakukan sesuatu”.

Nugroho (2013) dalam Kusumawati menyebutkan tujuan penggunaan metode *drill*, yaitu:

1. untuk menanamkan asosiasi yang kuat antar pertanyaan, latihan yang diberikan dengan jawaban dan latihan yang dicapai;
2. lebih memperkuat ingatan murid karena kegiatan mengulang lisan, tulis, maupun keterampilan;
3. melatih keahlian murid.

b. Metode Terjemahan

Pada dasarnya penerjemahan merupakan proses pemindahan suatu maksud yang terkandung dalam suatu bahasa ke bahasa lain. Larson (1984, hlm. 3) dalam Rachmawati (2017, hlm. 63) menyatakan “*Translation consists of transferring the meaning of the source language into receptor language*” Larson mendeskripsikan secara sederhana bahwa penerjemahan sebagai suatu proses pengalihan makna dari bahasa satu ke bahasa lain atau ke bahasa sasaran. Sejalan dengan Larson, Baharudin (2017, hlm. 226) menyatakan “Pandangan terhadap aktivitas terjemahan dalam pembelajaran boleh dianggap tersasar. Sepatutnya aktivitas terjemahan dilihat sebagai suatu sub strategi pembelajaran yang terpisah daripada kaedah atau terjemahan secara umumnya” dan hal ini pun ditekankan dengan *argument* “...menunjukkan aktivitas terjemahan merupakan strategi pembelajaran yang memiliki manfaat yang baik terutama dalam pembelajaran bahasa”. Tetapi dari dua argument diatas Talebinejad (2013) dalam Baharudin (2017, hlm. 227) menjelaskan lebih logis yang isinya adalah “Mendapati bahwa pelajar menggunakan strategi pembelajaran terjemahan untuk menenangkan diri dan mengurangi emosi negatif mereka. Perancang didapati merancang terlebih dahulu apa yang akan dituturkan dalam bahasa ibunda (B1) dan kemudian pelajar akan menyatakan pemikiran tersebut menerusi terjemahan”.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang BIPA sejauhnyanya belum pernah dilakukan sebelumnya di program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia FKIP Universitas Pasundan. Maka dari itu penelitian terdahulu yang dijadikan referensi untuk penelitian ini terdapat pada beberapa *repository* kampus lain. Di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Prasetya pada 2007. Prasetya meneliti *penggunaan media dalam pembelajaran bahasa indonesia untuk penutur asing (BIPA) di Lembaga Kursus BIPA Puri Indonesia Language Plus Yogyakarta*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat 32 media yang digunakan di Puri ILP yang terkadang digunakan oleh pengajar dengan tidak sesuai antara level pembelajar dengan media yang pengajar sajikan.

Arumdyahsari dkk. (2016) dengan penelitian yang berjudul *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Tingkat Madya*. Hasil penelitiannya menunjukkan keberhasilan menciptakan produk pengembangan bahan ajar yang diberi nama Samudra Bahasa Indonesia dengan acuan *American Counseling on The Teaching of Foreign Language (ACTFL)*.

Azizah (2012) dengan penelitian yang berjudul *Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Program CLS (Critical Language Scholarship) di Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang Tahun 2012*. Hasil penelitiannya menunjukkan keberhasilan mendeskripsikan hasil pembelajaran BIPA pada program CLS.

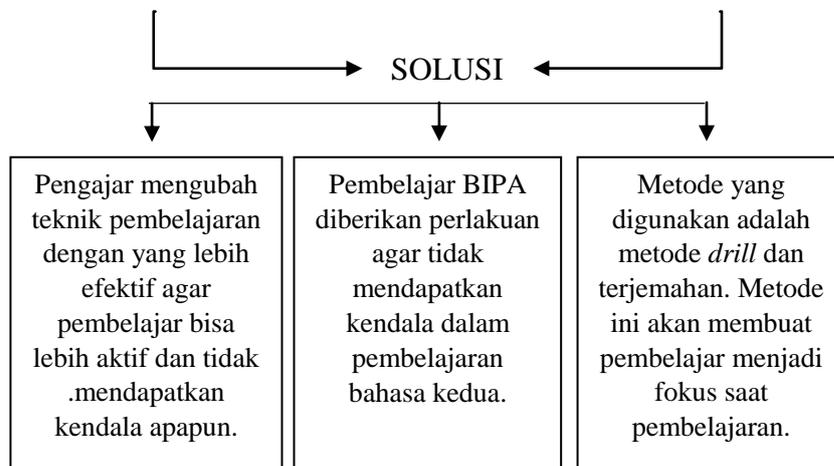
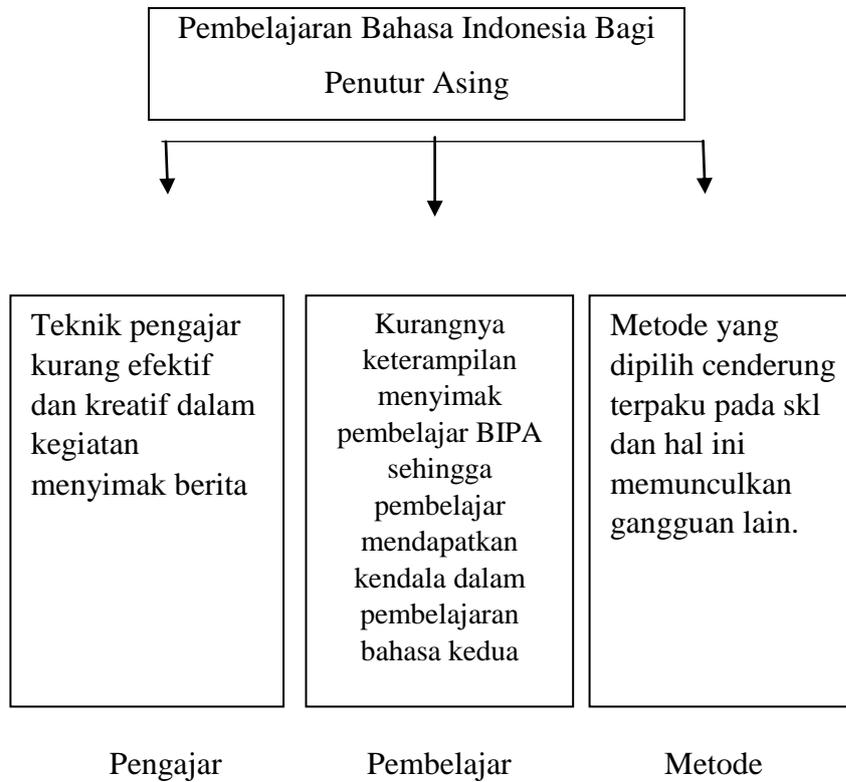
Dari hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa topik *pembelajaran mengidentifikasi pokok pikiran menggunakan metode drill dan terjemahan pada siswa bipa level 3 darmasiswa Universitas Pasundan* terbilang unik untuk diteliti. Hal tersebut karena belum ada penelitian dengan topik semacam itu.

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan hasil studi pendahuluan sebagaimana telah diuraikan pada latar belakang masalah dan rumusan masalah tersebut, serta memperhatikan teori yang mendukung, maka dapat diungkapkan kerangka berpikir penelitian menggambarkan hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung,

Dari penjelasan di atas, kerangka pemikiran pada penelitian ini secara singkat tergambar pada bagan berikut ini.

Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran



1. Pendidik akan lebih mudah dalam menjelaskan materi pembelajaran.
2. Kegiatan pembelajaran lebih inovatif dan tidak monoton atau membosankan bagi para peserta didik.
3. Para peserta didik merasa senang saat pembelajaran berlangsung.

HASIL

D. Asumsi

Dalam penelitian ini tercipta beberapa asumsi.

- a. Pengajar telah melakukan persiapan yang sangat matang untuk meneliti tentang pembelajaran mengidentifikasi pokok pikiran menggunakan metode *drill* dan terjemahan pada siswa BIPA level 3 darmasiswa Universitas Pasundan.
- b. Meningkatnya keterampilan menyimak siswa terlebih dalam mengidentifikasi pokok pikiran.